



---

## Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMA Muhammadiyah 2 Palembang

M Deny Yussal Pratama<sup>1</sup>, Kris Setyaningsih<sup>2</sup>, Sri Eva Mislawaty<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
[denyyussal@gmail.com](mailto:denyyussal@gmail.com), [krissetyaningsih\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:krissetyaningsih_uin@radenfatah.ac.id), [srieva@radenfatah.ac.id](mailto:srieva@radenfatah.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya di SMA Muhammadiyah 2 Palembang. Program PHBS merupakan salah satu upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat melalui pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat bagi seluruh warga sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, serta pihak terkait dalam pelaksanaan program PHBS. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program PHBS di SMA Muhammadiyah 2 Palembang telah berjalan melalui fungsi manajemen, yaitu koordinasi, motivasi, pengarahan, dan komunikasi. Koordinasi dilakukan melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan petugas UKS dalam penyediaan fasilitas serta pengaturan kegiatan kebersihan. Motivasi diberikan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku sehat, dan pemberian arahan kepada siswa. Pengarahan dilakukan melalui penyampaian aturan dan pembinaan terkait kebersihan lingkungan sekolah, sedangkan komunikasi dilakukan melalui sosialisasi dan penyampaian informasi mengenai pentingnya PHBS. Faktor pendukung pelaksanaan program meliputi dukungan pihak sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kerja sama warga sekolah. Adapun faktor penghambatnya yaitu masih kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga kebersihan, keterlibatan guru yang belum merata, serta koordinasi yang belum optimal. Dengan demikian, diperlukan peningkatan kerja sama, pengawasan, dan pembiasaan secara berkelanjutan agar pelaksanaan program PHBS dapat berjalan lebih efektif dan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman.

**Kata Kunci:** Pelaksanaan Program, Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS), Manajemen Sekolah, Lingkungan Sekolah.

### 1. Pendahuluan

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, serta kebiasaan peserta didik, termasuk dalam membangun kesadaran terhadap pentingnya kesehatan. Lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang pembentukan perilaku sosial dan budaya hidup sehat bagi seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, sekolah yang efektif harus mampu mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal, termasuk melalui penerapan program kesehatan sekolah. (Sobarudin Ondi Saondi, 2015).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran individu maupun kelompok agar mampu menjaga kesehatan melalui penerapan kebiasaan hidup bersih dan sehat. PHBS di lingkungan sekolah menjadi upaya strategis dalam menciptakan kondisi sekolah yang sehat melalui berbagai tindakan, seperti menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan fasilitas sanitasi, serta menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan PHBS di sekolah tidak hanya berdampak terhadap kesehatan peserta didik, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. (Notoatmodjo, 2010; Kementerian Kesehatan RI, 2011)

Pentingnya pelaksanaan PHBS di sekolah didukung oleh kebijakan pemerintah melalui pedoman pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang menekankan bahwa peningkatan derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh faktor perilaku, lingkungan, dan pelayanan kesehatan. Oleh sebab itu, institusi pendidikan menjadi salah satu tatanan yang perlu mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan program PHBS karena sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pembentukan kebiasaan peserta didik. Melalui pembinaan PHBS yang dilakukan secara sistematis, sekolah diharapkan mampu membangun budaya hidup sehat bagi seluruh warga sekolah. (Kementerian Kesehatan RI, 2011)

Keberhasilan pelaksanaan suatu program di sekolah tidak terlepas dari aspek manajemen yang baik. Manajemen diperlukan agar setiap kegiatan dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara efektif serta efisien. Dalam pelaksanaan program PHBS, fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

pengawasan memiliki peranan penting untuk memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan program yang baik akan membantu sekolah dalam mengoptimalkan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta kerja sama antarwarga sekolah dalam mencapai lingkungan pendidikan yang sehat. (George R. Terry, 1977; Terry & Rue, 2019).

Namun, dalam pelaksanaannya program PHBS di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa permasalahan yang sering ditemukan antara lain rendahnya kesadaran sebagian peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan, kurangnya keterlibatan seluruh warga sekolah, serta belum optimalnya koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan kesehatan sekolah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan program PHBS belum berjalan secara maksimal dan tujuan menciptakan lingkungan sekolah yang bersih serta sehat belum sepenuhnya tercapai. (Suryani, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, pelaksanaan program PHBS sebenarnya telah didukung oleh berbagai fasilitas dan program sekolah, namun masih terdapat beberapa kendala dalam penerapannya. Permasalahan tersebut terlihat dari koordinasi antar pihak sekolah yang belum maksimal, pembagian tugas yang belum sepenuhnya jelas, keterlibatan guru yang belum merata, serta masih ditemukan perilaku siswa yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah seperti membuang sampah sembarangan dan kurang menjaga kebersihan fasilitas sekolah. Selain itu, pemberian motivasi dan pengarahan kepada siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat masih perlu ditingkatkan agar terbentuk kebiasaan yang lebih konsisten.

Pelaksanaan program PHBS dapat dikaji melalui fungsi pelaksanaan (*actuating*) dalam manajemen yang meliputi koordinasi, motivasi, pengarahan, dan komunikasi. Koordinasi diperlukan agar setiap pihak memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam menjalankan program. Motivasi diberikan untuk membangun kesadaran warga sekolah dalam menerapkan perilaku sehat. Pengarahan dilakukan agar warga sekolah memahami aturan dan tata cara pelaksanaan PHBS, sedangkan komunikasi berperan dalam menyampaikan informasi serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Dengan adanya pengelolaan yang baik, program PHBS dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah. (George R. Terry, 1977; Effendy, 2017).

Keberhasilan implementasi program kesehatan di institusi pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh tata kelola yang terstruktur, di mana lembaga sekolah memegang peranan krusial sebagai ruang strategis dalam mengelola sumber daya demi membentuk karakter, pengetahuan, dan membina kebiasaan hidup sehat peserta didik secara berkelanjutan (Saondi, 2015). Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi fondasi penting untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sekaligus menciptakan atmosfer belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah (Kementerian Kesehatan RI, 2011; Notoatmodjo, 2010). Secara manajerial, efektivitas pencapaian target program ini bertumpu pada penguatan fungsi pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan yang konsisten agar setiap kegiatan dapat direncanakan serta dievaluasi secara efisien sesuai dengan tujuan operasional organisasi yang telah ditetapkan (Terry, 1977; Terry & Rue, 2019). Dalam praktiknya, dinamika pengelolaan tersebut digerakkan melalui koordinasi aktif antar-unit untuk membangun hubungan saling membantu (Hasibuan, 2005), penyampaian pesan sosialisasi yang komunikatif guna memengaruhi perubahan sikap siswa (Effendy, 2017), serta pemenuhan kebutuhan psikologis dasar untuk memicu motivasi mandiri (Maslow, 1954). Kendati demikian, sekolah sering kali masih menghadapi tantangan riil berupa rendahnya kesadaran individu peserta didik, kurangnya komitmen kolektif, serta hambatan koordinasi operasional yang dapat menghalangi tercapainya lingkungan pendidikan yang higienis secara optimal (Pratama et al., 2026; Suryani, 2018).

Penerapan sistem manajemen yang komprehensif di lingkungan institusi pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencapai target akademik, melainkan juga untuk membangun kesejahteraan holistik (*well-being*) seluruh warga sekolah. Sekolah sehat mencerminkan keberhasilan integrasi antara tata kelola administrasi yang rapi dan kesadaran ekologis yang tinggi. Oleh karena itu, investasi pada kesehatan lingkungan sekolah melalui program-program yang terencana merupakan langkah preventif yang esensial guna meminimalkan risiko penularan penyakit dan absensi siswa yang disebabkan oleh masalah kesehatan.

Dalam mewujudkan lingkungan yang ideal tersebut, penyusunan Pedoman Operasional Standar (POS) yang jelas mengenai kebersihan menjadi instrumen penentu. Tanpa adanya regulasi tertulis yang tegas, pembiasaan hidup sehat akan berjalan secara parsial dan bergantung pada inisiatif individu semata. Standardisasi aktivitas sanitasi dasar—seperti jadwal pembersihan fasilitas toilet, sterilisasi ruang kelas, hingga pengelolaan limbah domestik—harus diintegrasikan secara formal ke dalam kalender kerja tahunan sekolah.

Sebelum melangkah pada tahap penggerakan, fungsi perencanaan (*planning*) harus diletakkan sebagai cetak biru awal yang menentukan arah kebijakan jangka panjang sekolah. Perencanaan yang matang melibatkan proses identifikasi masalah kesehatan spesifik, pemetaan kebutuhan sarana fisik, hingga pengalokasian anggaran yang memadai untuk pengadaan fasilitas penunjang. Melalui tahapan analisis situasi yang objektif, pihak manajemen sekolah dapat menyusun skala prioritas program yang sesuai dengan karakteristik sosial-ekonomi dan demografis lingkungan sekitar.

Keterlibatan seluruh elemen pengambil kebijakan, termasuk komite sekolah dan tim medis puskesmas setempat, dalam fase perencanaan ini akan memperkuat legitimasi program PHBS yang dirancang. Rencana kerja yang transparan dan akuntabel mempermudah pembagian beban kerja antar-unit serta meminimalkan terjadinya tumpang tindih tanggung jawab saat program mulai digulirkan. Dengan demikian, perencanaan berfungsi sebagai instrumen pengendali awal yang memastikan efisiensi pemanfaatan sumber daya sekolah.

Setelah perencanaan matang disusun, pengorganisasian (*organizing*) menjadi langkah krusial berikutnya untuk menstrukturkan peran dan otoritas di lapangan. Pembentukan Tim Pembina Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang terintegrasi dengan struktur organisasi formal sekolah merupakan manifestasi nyata dari fungsi ini. Tim ini bertindak sebagai motor penggerak utama yang menjembatani kebijakan kepala sekolah dengan implementasi teknis di kalangan guru, staf kependidikan, dan peserta didik.

Struktur organisasi pengasuhan kesehatan yang jelas memberikan kepastian hukum dan operasional bagi para pelaksana di lapangan. Setiap personalia, mulai dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru biologi, hingga petugas kebersihan, harus memiliki deskripsi kerja (*job description*) yang definitif. Kejelasan tanggung jawab ini sangat penting untuk menghindari sikap apatis atau pengabaian tugas yang sering kali menjadi akar kegagalan program kesehatan di sekolah.

Masuk lebih dalam pada dimensi penggerakan (*actuating*), fungsi koordinasi bertindak sebagai elemen penyaluran yang menyatukan berbagai kepentingan dan ritme kerja yang berbeda di sekolah. Koordinasi lintas sektor memastikan bahwa program kebersihan kelas tidak bertabrakan dengan jadwal akademis harian. Sinkronisasi ini menuntut adanya forum komunikasi berkala di mana para wali kelas dan tim UKS dapat duduk bersama untuk mengevaluasi kepatuhan siswa terhadap aturan sanitasi yang telah disepakati.

Melalui koordinasi yang efektif, hambatan berupa ego sektoral antar-unit kerja dapat diredam secara maksimal. Sebagai contoh, penyediaan logistik kebersihan oleh bagian sarana prasarana harus berjalan seiring dengan kebutuhan berkala yang dilaporkan oleh para petugas kebersihan di lapangan. Sinergitas inilah yang membentuk pola hubungan kerja yang saling melengkapi dan menguatkan dalam iklim organisasi sekolah.

Fungsi motivasi dalam tata kelola PHBS menuntut pendekatan psikologis yang persuasif daripada sekadar penerapan sanksi yang bersifat koersif. Membangun kesadaran intrinsik peserta didik usia remaja untuk menjaga kebersihan membutuhkan keteladanan nyata dari figur pendidik. Ketika siswa melihat guru mereka secara konsisten menjaga kebersihan lingkungan kerja dan membuang sampah pada tempatnya, proses internalisasi nilai-nilai kesehatan akan berlangsung secara natural melalui mekanisme peniruan sosial.

Selain keteladanan, penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa pemberian penghargaan (*reward*) kepada kelas terbersih atau kader kesehatan terbaik terbukti efektif meningkatkan kompetisi sehat antar-siswa. Motivasi yang dipelihara secara berkelanjutan akan mengubah perilaku hidup bersih yang awalnya dirasakan sebagai beban regulasi, menjadi sebuah kebutuhan gaya hidup individual. Fase perubahan perilaku inilah yang menjadi indikator keberhasilan jangka panjang dari fungsi penggerakan manajemen.

Pengarahan (*directing*) yang jelas dan tidak ambigu merupakan kunci keberhasilan eksekusi aturan PHBS di lapangan. Kepala sekolah dan jajaran manajemen harus mampu mengartikulasikan visi sekolah sehat ke dalam instruksi kerja teknis yang mudah dipahami oleh seluruh warga sekolah, terutama para siswa. Penyampaian aturan mengenai tata tertib penggunaan fasilitas sanitasi harus dilakukan secara masif dan berulang, baik melalui mimbar upacara maupun integrasi materi dalam jam pelajaran.

Fungsi pengarahan ini juga mencakup aspek bimbingan dan pembinaan bagi personalia yang mengalami kendala operasional. Ketika ditemukan adanya penurunan disiplin kebersihan di area tertentu, pengarahan yang responsif harus segera diberikan berupa koreksi tindakan dan supervisi langsung. Ketegasan dalam pengarahan ini memberikan sinyal kuat kepada seluruh warga sekolah bahwa program PHBS merupakan prioritas kelembagaan yang tidak boleh diabaikan.

Di era modern, saluran komunikasi dalam program PHBS harus dikembangkan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi demi menjangkau generasi muda secara efektif. Diseminasi informasi mengenai pentingnya perilaku hidup bersih tidak boleh lagi hanya mengandalkan mading konvensional atau selebaran kertas. Sekolah harus mampu mengoptimalkan media sosial, situs web resmi, dan grup pesan instan sebagai ruang edukasi visual yang menarik, interaktif, dan mudah diakses kapan saja.

Pola komunikasi yang bersifat dua arah (*two-way communication*) juga harus dibuka seluas-luasnya untuk menerima aspirasi, keluhan, maupun laporan dari siswa terkait kondisi fasilitas sanitasi sekolah. Ketika saluran komunikasi berjalan transparan, manajemen dapat merespons dengan cepat setiap kerusakan sarana fisik, seperti keterbatasan air bersih atau kerusakan tempat sampah. Transparansi ini secara tidak langsung akan meningkatkan rasa kepemilikan dan kepedulian siswa terhadap fasilitas sekolah mereka.

Keberhasilan budaya sehat di sekolah tidak dapat dipisahkan dari konsistensi perilaku siswa saat berada di lingkungan rumah mereka masing-masing. Oleh karena itu, membangun jembatan komunikasi dan edukasi dengan orang tua murid menjadi agenda strategis yang wajib dijalankan oleh manajemen sekolah. Keselarasan nilai-nilai PHBS antara pihak sekolah dan keluarga besar akan mempercepat pembentukan karakter hidup sehat yang permanen pada diri anak.

Selain itu, perluasan jejaring kerja sama dengan lembaga eksternal—seperti dinas kesehatan, lembaga swadaya masyarakat bidang lingkungan, dan korporasi melalui program tanggung jawab sosial (*CSR*)—dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi keterbatasan anggaran sekolah. Kemitraan strategis ini tidak hanya membantu dalam penyediaan infrastruktur fisik yang mahal, melainkan juga dalam penyediaan program pelatihan medis dasar bagi kader-kader kesehatan remaja di sekolah.

Mengelola perilaku kebersihan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menghadirkan tantangan psikologis yang unik dibandingkan dengan tingkat sekolah dasar. Remaja berada pada fase pencarian identitas diri di mana pengaruh kelompok sebaya (*peer group*) sangat mendominasi keputusan perilaku mereka. Jika iklim kelompok sebaya cenderung abai terhadap kebersihan, maka kecenderungan siswa untuk melanggar aturan sanitasi akan semakin tinggi.

Oleh karena itu, strategi manajemen penggerakan di tingkat SMA harus mampu membalikkan dinamika sosial tersebut dengan menjadikan perilaku hidup bersih sebagai sebuah tren yang membanggakan di kalangan remaja. Melibatkan organisasi intra sekolah (OSIS) dan ekstrakurikuler kepanduan sebagai promotor utama program kesehatan merupakan langkah taktis yang adaptif. Pendekatan dari rekan sebaya (*peer education*) sering kali jauh lebih efektif dalam mengubah perilaku remaja dibandingkan instruksi formal dari pihak guru.

Sebagai penutup dari siklus manajemen harian, fungsi pengawasan (*controlling*) dan evaluasi berkala harus dijalankan secara independen dan objektif. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat keselarasan antara output pencapaian di lapangan dengan standar mutu yang telah ditetapkan dalam perencanaan awal. Pengawasan dilakukan melalui inspeksi mendadak (*sidak*) terhadap kebersihan fasilitas umum sekolah serta pencatatan berkala terhadap kasus penyakit yang muncul di kalangan warga sekolah.

Hasil dari proses pengawasan ini harus didokumentasikan dengan rapi dan dijadikan sebagai bahan rekomendasi dalam rapat kerja evaluasi tahunan. Akuntabilitas program PHBS yang terjaga dengan baik akan menumbuhkan kepercayaan dari orang tua murid dan pemangku kepentingan eksternal terhadap kualitas tata kelola sekolah secara keseluruhan. Melalui siklus manajemen yang berputar secara konsisten inilah, sekolah dapat bertransformasi menjadi sebuah institusi yang unggul dan berbudaya sehat.

Pemilihan SMA Muhammadiyah 2 Palembang sebagai lokus penelitian didasarkan pada karakteristik institusinya yang unik sebagai sekolah swasta berbasis nilai-nilai keagamaan modern yang memiliki kompleksitas pengelolaan sumber daya tersendiri. Di satu sisi, sekolah ini telah memiliki kelengkapan fasilitas penunjang yang memadai, namun di sisi lain, tantangan terkait konsistensi perilaku siswa dan pemerataan komitmen staf pengajar masih menjadi hambatan internal yang nyata. Membedah penerapan fungsi *actuating* di sekolah ini akan memberikan gambaran empiris yang berharga mengenai dinamika manajemen pendidikan Islam dalam merespons isu kesehatan kontemporer.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memotret kondisi permukaan, melainkan untuk menggali akar permasalahan manajemen yang menyebabkan belum optimalnya program PHBS berjalan. Hasil analisis yang mendalam dari penelitian ini diharapkan dapat melahirkan sebuah rekomendasi model penggerakan yang aplikatif, yang tidak hanya bermanfaat bagi SMA Muhammadiyah 2 Palembang, tetapi juga dapat diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan lain yang menghadapi karakteristik tantangan serupa di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian mengenai pelaksanaan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMA Muhammadiyah 2 Palembang penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan program, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengelolaan program PHBS di lingkungan sekolah serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program kesehatan sekolah.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam mengenai proses pelaksanaan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMA Muhammadiyah 2 Palembang berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari informan serta perilaku yang diamati, sehingga mampu menggambarkan fenomena secara menyeluruh sesuai dengan keadaan sebenarnya. (Bogdan dan Taylor dalam Moleong).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Palembang dengan fokus penelitian pada pelaksanaan program PHBS serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlangsungan program tersebut. Subjek penelitian dipilih berdasarkan keterlibatan dan pemahaman terhadap program PHBS di sekolah, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, serta pihak lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program kesehatan sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi lingkungan sekolah serta pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan program PHBS. Wawancara dilakukan dengan informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, koordinasi, motivasi, pengarahan, komunikasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program PHBS. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen sekolah, program kerja, serta berbagai data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan PHBS di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antar informasi dapat dipahami dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi maupun dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai pelaksanaan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMA Muhammadiyah 2 Palembang.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMA Muhammadiyah 2 Palembang

Pelaksanaan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMA Muhammadiyah 2 Palembang dilaksanakan sebagai upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, sehat, dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, program PHBS tidak hanya berfokus pada kebersihan lingkungan, tetapi juga membentuk kebiasaan hidup sehat melalui berbagai kegiatan seperti menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan, menjaga kebersihan toilet, serta pemanfaatan fasilitas kesehatan sekolah. Pelaksanaan program ini didukung oleh kerja sama sekolah dengan beberapa pihak seperti UKS, guru biologi, PMI, puskesmas sekitar, dan Dinas Lingkungan.

Pelaksanaan program PHBS dianalisis berdasarkan fungsi pelaksanaan (*actuating*) dalam manajemen yang meliputi koordinasi, motivasi, pengarahan, dan komunikasi. Keempat indikator tersebut menjadi aspek penting dalam melihat bagaimana sekolah menggerakkan seluruh warga sekolah agar berpartisipasi dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.

##### a. Koordinasi dalam Pelaksanaan Program PHBS

Koordinasi menjadi salah satu aspek penting dalam keberhasilan pelaksanaan program PHBS karena melalui koordinasi setiap pihak dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Hasibuan menjelaskan bahwa koordinasi merupakan usaha kerja sama antarbagian atau unit dalam melaksanakan tugas tertentu sehingga tercipta hubungan saling membantu dan melengkapi dalam mencapai tujuan organisasi (Hasibuan, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinasi pelaksanaan PHBS di SMA Muhammadiyah 2 Palembang dilakukan melalui kerja sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru UKS, wali kelas, OSIS, dan siswa. Kepala sekolah melakukan koordinasi secara rutin dengan wali kelas dan guru UKS untuk memantau kebersihan kelas serta perilaku siswa dalam menerapkan hidup bersih dan sehat. Selain itu, setiap wali kelas diberikan tanggung jawab untuk mengawasi kegiatan piket kelas dan melaporkan kendala yang ditemukan.

Koordinasi juga dilakukan melalui rapat, penyampaian informasi saat kegiatan sekolah, serta kerja sama dengan organisasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru UKS dan wali kelas turut berperan dalam memberikan pembinaan apabila ditemukan siswa yang belum menjaga kebersihan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan PHBS tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi membutuhkan keterlibatan seluruh warga sekolah.

##### b. Motivasi dalam Pelaksanaan Program PHBS

Motivasi merupakan faktor penting dalam membangun kesadaran warga sekolah agar mau menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara mandiri. Dalam perspektif manajemen, pemberian motivasi bertujuan untuk mendorong anggota organisasi agar memiliki kemauan dalam menjalankan tugas dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Maslow, 1954).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dalam pelaksanaan PHBS diberikan melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku sehat, pemberian nasihat, serta pengingat secara langsung kepada siswa. Guru berperan sebagai contoh dalam menerapkan perilaku hidup bersih seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga

kebersihan lingkungan, dan mengingatkan siswa untuk menjaga kesehatan diri. Pembiasaan tersebut dilakukan agar siswa tidak hanya menjalankan PHBS karena adanya aturan sekolah, tetapi juga memiliki kesadaran pribadi dalam menjaga kebersihan. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan masih perlu diperkuat karena sebagian siswa belum menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat secara konsisten. Masih ditemukan siswa yang kurang disiplin dalam melaksanakan piket kelas dan menjaga kebersihan lingkungan sehingga diperlukan pembinaan dan pengawasan secara berkelanjutan.

c. Pengarahan dalam Pelaksanaan Program PHBS

Pengarahan merupakan proses memberikan bimbingan dan instruksi agar anggota organisasi memahami tugas serta tujuan yang ingin dicapai. George R. Terry menjelaskan bahwa pengarahan merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok agar bersedia melaksanakan tugas melalui pemberian bimbingan, instruksi, dan motivasi. (Terry, 1977).

Berdasarkan hasil penelitian, pengarahan dalam pelaksanaan PHBS di SMA Muhammadiyah 2 Palembang dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru melalui berbagai kegiatan seperti rapat, pembelajaran, upacara, serta kegiatan sekolah lainnya. Pengarahan diberikan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket, menggunakan fasilitas sekolah dengan baik, serta menerapkan pola hidup sehat. Pengarahan yang dilakukan secara rutin menjadi salah satu upaya sekolah dalam membangun budaya hidup sehat. Namun, keberhasilan pengarahan tetap bergantung pada kesadaran siswa dalam menerapkan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui pembiasaan dan evaluasi secara berkala.

d. Komunikasi dalam Pelaksanaan Program PHBS

Komunikasi memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi, membangun pemahaman bersama, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Menurut Effendy, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan memberikan informasi maupun memengaruhi sikap dan perilaku. (Effendy, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam pelaksanaan PHBS dilakukan melalui penyampaian informasi saat upacara, rapat guru, kegiatan sekolah, komunikasi wali kelas, serta koordinasi dengan OSIS. Kepala sekolah menyampaikan bahwa komunikasi dilakukan secara terus-menerus agar seluruh warga sekolah memahami bahwa menjaga kebersihan bukan hanya tanggung jawab pihak tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Dengan adanya komunikasi yang baik, warga sekolah lebih mudah memahami aturan dan kegiatan PHBS yang harus dilakukan. Komunikasi juga menjadi sarana evaluasi untuk mengetahui kendala yang terjadi selama pelaksanaan program sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan.

### 3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program PHBS

Pelaksanaan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMA Muhammadiyah 2 Palembang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan program. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung utama dalam pelaksanaan PHBS adalah adanya dukungan dari pihak sekolah, terutama kepala sekolah yang berperan dalam memberikan kebijakan, arahan, serta pengawasan terhadap keberlangsungan program. Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti tempat sampah di setiap kelas, fasilitas cuci tangan, toilet yang bersih, sumber air bersih, kantin sehat, serta pelayanan UKS menjadi faktor yang membantu warga sekolah dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Keterlibatan berbagai pihak seperti guru, tenaga kependidikan, UKS, organisasi siswa, dan peserta didik juga menjadi pendukung penting karena program PHBS membutuhkan kerja sama dan partisipasi seluruh warga sekolah agar dapat berjalan secara optimal.

Di samping faktor pendukung tersebut, pelaksanaan program PHBS masih menghadapi beberapa hambatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang ditemukan antara lain belum meratanya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan program, masih terdapat sebagian siswa yang kurang memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan, serta kebiasaan hidup bersih dan sehat yang belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten. Beberapa siswa masih membutuhkan pengawasan dan arahan dari guru dalam melaksanakan kegiatan seperti piket kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga fasilitas sekolah. Selain itu, keterlibatan guru dalam memberikan pembinaan terkait PHBS juga masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan program tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak tertentu, tetapi menjadi budaya bersama di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan program PHBS di SMA Muhammadiyah 2 Palembang sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan upaya mengatasi faktor penghambat. Dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan fasilitas, serta kerja sama antarwarga sekolah perlu terus diperkuat, sementara hambatan berupa rendahnya kesadaran dan kedisiplinan sebagian siswa perlu diatasi melalui pembiasaan, pengawasan, motivasi, dan komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Upaya tersebut diperlukan agar

program PHBS dapat berkembang menjadi budaya sekolah yang mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, sehat, dan nyaman bagi seluruh warga sekolah.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMA Muhammadiyah 2 Palembang, dapat disimpulkan bahwa program PHBS telah dilaksanakan melalui fungsi pelaksanaan manajemen yang meliputi koordinasi, motivasi, pengarahan, dan komunikasi. Koordinasi dilakukan melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, UKS, wali kelas, serta siswa dalam menjalankan kegiatan kebersihan dan kesehatan sekolah. Motivasi diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, serta pemberian arahan kepada warga sekolah agar memiliki kesadaran dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Pengarahan dan komunikasi dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan sekolah, rapat, maupun penyampaian informasi terkait pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Pelaksanaan program PHBS didukung oleh adanya kebijakan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kerja sama antarwarga sekolah. Namun, masih terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa, keterlibatan warga sekolah yang belum merata, serta penerapan kebiasaan hidup bersih dan sehat yang belum sepenuhnya konsisten. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pembinaan, pengawasan, dan penguatan kerja sama seluruh warga sekolah agar program PHBS dapat berjalan secara lebih optimal serta mampu membentuk budaya sekolah yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

#### Reference

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Alwasilah, A. C. (2015). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang Dan Menggunakan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt Dunia Pustaka Jaya.
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2021). *Teori Komunikasi Antarpribadi* (2nd Ed.). Jakarta: Prenada Media Grup (Kencana).
- Christie, G. A., & Ganiem, L. M. (2023). Komunikasi Efektif Sebagai Faktor Penentu Bonding Ibu Bekerja Dengan Anak. *Indonesian Journal Of Multidisciplinary On Social And Technology*, 2(1), 1-5. (Referensi Utama Dari Dokumen File: [Artikel+Journal+Gabrielle+\(Template+Sinta+5\).Docx](#)).
- Devito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book* (15th Ed.). Boston: Pearson.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Galvin, K. M., & Braithwaite, D. O. (2017). *Family Communication: Cohesion And Change*. New York: Routledge.
- Hasibuan, M. S. P. (2005). *Manajemen: Dasar, Pengertian Dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2011). *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Ri.
- Kopp, M., Lindauer, M., & Garthus-Niegel, S. (2023). Association Between Maternal Employment And The Child's Mental Health: A Systematic Review With Meta-Analysis. *European Child & Adolescent Psychiatry*. <https://doi.org/10.1007/S00787-022-02084-7>
- Liang, J., & Chen, Z. (2025). Parents' Work-Family Conflict And Parent-Child Relationship: The Mediating Role Of Parenting Burnout And The Moderating Role Of Self-Compassion. *Plos One*, 20(1), E0319675. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0319675>
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation And Personality*. New York: Harper & Row.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. (Mencakup Sitasi Teoritis Dari Bogdan Dan Taylor).
- Notoatmodjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraeni, A. (2020). Strategi Komunikasi Interpersonal Ibu Dalam Meningkatkan Kedekatan Emosional Dengan Anak. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 55-64.
- Pratama, M. D. Y., Setyaningsih, K., & Mislawaty, S. E. (2026). Pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Sma Muhammadiyah 2 Palembang. *Indonesian Journal Of Multidisciplinary On Social And Technology*, 2(1), 1-5. (Referensi Utama Dari Dokumen File: [Artikel+M+Deny+Yussal+Pratama.Docx](#)).
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Anak Dengan Ibu Bekerja Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Universitas Negeri Padang*, 6(1).
- Rakhmawati, F. Y. (2021). Komunikasi Ibu Bekerja Dalam Membangun Kelekatan Dengan Anak. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*, 2(2).
- Saondi, S. O. (2015). *Konsep-Konsep Dasar Menjadi Sekolah Unggul*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani. (2018). Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa/I Sekolah Dasar Negeri 37 Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Keperawatan Abdurrah*.
- Terry, G. R. (1977). *Principles Of Management*. Homewood: Richard D. Irwin Inc.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.